

THE 4TH INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC STUDIES · ICIS 2026

Contemporary Discourse in Islamic Studies

Dari Islamisasi ke Frikativisasi: Empat Paradigma yang Mengubah
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia

Prof. Dr. Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, MA

Guru Besar Antropologi Agama · UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
Pendiri KBA13 Insight · www.kba13.com

Keynote Speech

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo, 2026

Enam Langkah Argumen

I

Masalah

Dua cara mengetahui yang tidak pernah dipertemukan di ruang kuliah PTKIN

II

Ketergantungan Epistemik

Ketika kategori untuk memahami Islam dirumuskan di tempat lain

III

Tiga Paradigma

Islamisasi, integrasi, interkoneksi — dan harga dari setiap koreksi

IV

Krisis & Arsitektur

Data melimpah, teori miskin — serta arsitektur ilmu yang sudah kita miliki

V

Frikativisasi

Friksi bukan penyakit: ia justru syarat lahirnya pengetahuan

VI

Praktik & Agenda

Dari paradigma ke kurikulum, riset, asesmen, dan tata kelola

Dua Cara Mengetahui dalam Satu Pekan Kuliah

ILMU YANG TURUN

Pengetahuan diberikan

SUMBER	Wahyu: Qur'an dan Sunnah
JALUR	Sanad guru yang tersambung
JAMINAN	Integritas moral pembawanya
OTORITAS	Transmisi yang terverifikasi (isnād)



ILMU YANG DIBANGUN

Pengetahuan dikonstruksi

SUMBER	Observasi atas dunia
JALUR	Metode dan uji falsifikasi
JAMINAN	Persetujuan komunitas profesional
OTORITAS	Publikasi yang tertelaah (peer review)

“Mahasiswa dibiarkan mengerjakan sendiri, secara privat, rekonsiliasi yang tidak pernah dikerjakan institusinya secara terbuka.” — Kerja privat itulah pokok bahasan kita.

Rumusan Masalah

PERTANYAAN PENELITIAN

Mengapa tiga paradigma rekonsiliasi yang berturut-turut — masing-masing disponsori institusi dan serius secara intelektual — belum menghasilkan paradigma keilmuan yang benar-benar milik PTKIN sendiri, dan bukan sekadar akomodasi atas milik orang lain?

Bukan kurang keberanian

Jawabannya bukan bahwa para pembaharu kekurangan keyakinan atau keberanian intelektual.

Asumsi yang keliru

Ketiganya mengandaikan pertemuan Islam dan Barat sebagai patologi yang harus disembuhkan.

Ukuran yang keliru

Keberhasilan diukur dari lenyapnya friksi — padahal friksi itu tak kunjung lenyap.

Kuhn: komunitas ilmiah berganti paradigma bukan saat anomali menumpuk, melainkan saat tersedia alternatif yang sanggup menampungnya.

Setengah Abad Perubahan Kelembagaan

Abad 17–18

Jaringan ulama Haramayn

al-Rānīrī, al-Singkilī, al-Makassarī: transmisi ilmu melalui jaringan yang terdokumentasi — lahirnya dayah, surau, dan pesantren.

1950–1960-an

IAIN berdiri

Hanya al-‘ulūm al-naqliyyah: fiqh, tafsīr, hadis, kalam. Tujuannya mencetak guru madrasah dan pegawai Kementerian Agama.

1970–1980-an

Ilmu sosial masuk kampus

Generasi terdidik luar negeri menuntut Islam dibaca dalam konteks sosial. Jurnal Ulumul Qur'an; kurikulum direvisi.

2000-an

IAIN menjadi UIN

Fakultas kedokteran, ekonomi, sains, dan teknologi berada dalam satu atap administratif dengan ilmu-ilmu agama.

2013–kini

Pencarian paradigma

Integrasi dan interkoneksi berjalan — tetapi satu pertanyaan tetap terbuka: apa paradigma keilmuan PTKIN sendiri?

II

BAGIAN KEDUA

Ketergantungan Epistemik

Apa yang terjadi pada sebuah tradisi ketika kategori yang membuatnya dapat dibicarakan dirumuskan di tempat lain.

DI BAGIAN INI

- Bentuk sebuah bidang: Islam sebagai objek analisis
- Batas kritik Said dan godaan Oksidentalisme
- Islamofobia sebagai persoalan epistemologis
- Ekonomi otoritas ilmiah dan jejak pendanaan

Bentuk Sebuah Bidang: Islam sebagai Objek

KARYA KANONIK

Perpustakaan yang mengesankan

Fazlur Rahman

Islam — survei dari komitmen pembaharu Muslim

H. A. R. Gibb

Mohammedanism — judulnya merekam analogi yang tak pernah diterima Muslim

Carl Brockelmann

History of the Islamic Peoples — sejarah seluruh bangsa Muslim dalam satu jilid

Marshall Hodgson

The Venture of Islam — peradaban Islamicate sebagai unit analisis

KATEGORI YANG BEKERJA

Islam sebagai masalah yang dikelola

Bernard Lewis

Kesulitan masyarakat Muslim sebagai ketidakmampuan menerima perubahan sejarah

Samuel Huntington

Islam memperoleh tempat struktural di antara antagonis Barat

Olivier Roy

Proyek Islamisme gagal menurut ukurannya sendiri

Konsekuensinya

Kategori yang memandang tradisi sebagai masalah hanya melahirkan satu jenis

“Jika kajian tentang Islam dan kaum Muslim telah menghasilkan perpustakaan sebesar dan sebermutu ini, mengapa sumbangannya bagi perdamaian di wilayah tempat kaum Muslim hidup begitu kecil?”

Kritik Said dan Batasnya

01

Orientalisme

Timur diproduksi sebagai objek pengetahuan dan administrasi Barat — sebuah wacana, bukan sekadar kumpulan kekeliruan.

02

Kritik Said (1978)

Membuktikan bahwa satu tubuh keilmuan dapat cakap secara teknis dan terlibat secara struktural pada saat yang sama.

03

Oksidentalisme

Hassan Hanafi: 'ilm al-istighrāb — Barat diperiksa dengan instrumen yang selama ini dipakainya atas Islam.

Mengapa Said tidak cukup

Ia bekerja pada tataran representasi, bukan epistemologi. Ia menunjukkan bahwa Barat mengonstruksi Timur; ia tidak memberi Muslim penjelasan alternatif tentang apa itu mengetahui.

Mengapa Oksidentalisme tidak cukup

Ia menerima struktur relasi yang justru hendak dibalikannya. Tatapan dibalik, tetapi tata bahasa tatapan itu tetap dipertahankan utuh.

Islamofobia sebagai Persoalan Epistemologis

JOHN L. ESPOSITO · WEBINAR FSH UIN AR-RANIRY

“Islamofobia: kenyataan atau fiksi?”

Jawabannya diberikan bukan lewat definisi, melainkan lewat pengalaman konkret.

Muslim di Amerika Serikat

Uighur di Tiongkok

Rohingya di Myanmar

Minoritas Muslim di India

Palestina

PERGESERAN TARAF ANALISIS

Cara lazim

Islamofobia sebagai sikap: prasangka individual, terukur lewat survei, diobati dengan kontak dan edukasi. Tidak keliru — tetapi dangkal.

Yang diperlukan

Kerja pada taraf kategori: bagaimana suatu populasi menjadi terpikirkan sejak awal.

Mary Douglas: apa yang tidak tertampung oleh sebuah skema klasifikasi tidak melahirkan ketidakpedulian, melainkan rasa cemar. Maka meluruskan informasi yang keliru membiarkan skemanya tetap utuh — dan skema itu akan memproduksi permusuhan baru secepat informasi diluruskan.

Ekonomi Otoritas Ilmiah

APA YANG MENENTUKAN SESUATU DIHITUNG SEBAGAI ILMU

- **Jurnal terindeks**
Penelaah dilatih dalam kategori yang sedang kita persoalkan
- **Sistem perangkingan**
Menentukan reputasi lembaga dan alokasi sumber daya
- **Metrik sitasi**
Mengukur penerimaan, bukan kedalaman
- **Bahasa publikasi**
Menentukan siapa yang dapat didengar sama sekali

FORD FOUNDATION DI INDONESIA, 1953–2003

1

kali IAIN terindeks dalam seluruh laporan retrospektif lima puluh tahun program Indonesia.

Dana mengalir ke sektor non-pemerintah dan pesantren — LP3ES, P3M (1987), YLKI, Forum Kajian Kitab Kuning. IAIN hadir sebagai biografi perorangan, bukan sebagai penerima.

Inilah mekanismenya — bukan kekurangan bakat — yang menghasilkan pola khas sektor ini: kerja lapangan melimpah, teori nyaris nihil. Kemandirian yang diraih dengan melawan syarat-syarat ini bukanlah kemandirian, melainkan ketidakterbacaan.

III

BAGIAN KETIGA

Tiga Paradigma Rekonsiliasi

Tiga program yang sama-sama menganggap
pembelahan
antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai luka

—
dan penyembuhannya sebagai ukuran
keberhasilan.

DI BAGIAN INI

- Islamisasi — penyembuhan lewat penyaringan
- Integrasi — penyembuhan lewat sintesis
- Interkoneksi — penyembuhan lewat dialog
- Galeri lambang: pohon, menara, jaring, roda, sungai

III · PARADIGMA PERTAMA

Islamisasi Ilmu: Penyembuhan lewat Penyaringan

DUA PERUMUS, AKHIR 1970-AN

Isma‘īl Rājī al-Fārūqī (1982)

Kuasai disiplin modern secara kritis, kuasai khazanah klasik, lalu lakukan sintesis kreatif: saring teori Barat, buang yang tak sejalan, tanamkan tawhīd, khilāfah, dan keadilan.

Syed M. Naquib al-Attas (1978)

Islamisasi pada dasarnya de-Westernisasi: melepaskan ilmu dari pandangan-dunia sekular dan menanamkan kembali konsep Islam. Pusatnya adab — tanpa adab, ilmu menjadi salah letak.

ONTOLOGI

Tawhīd sebagai dasar realitas. Alam dan gejala sosial adalah āyāt; dikotomi fakta–nilai ditolak.

EPISTEMOLOGI

Wahyu sumber utama, akal tunduk pada wahyu. Teori modern diuji terhadap Qur'an dan hadis: yang sejalan diterima, yang bertentangan ditolak.

AKSIOLOGI

Ilmu untuk ummah dan akhirat. Ukurannya akhlāq karīmah; lulusan yang dituju bertipe ulū al-albāb.

LAMBANG: POHON — akar akidah, batang syariah, buah akhlak dan ilmu terapan; diadopsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Perhatikan apa yang dikunci oleh citra ini: dalam sebuah pohon, dedaunan tidak pernah memberi makan akarnya.

Empat Keberatan atas Islamisasi

1 Terlalu normatif

Bahasanya berhenti pada tataran prinsip. Meng-Islamkan fisika kuantum atau biologi molekuler bukan perkara sederhana; hasilnya kerap sekadar menempelkan ayat pada teori yang sudah ada.

2 Risiko keterkurungan

Penyaringan yang ketat dapat menutup ummah dari yang benar-benar berguna, dan melahirkan anti-intelektualisme terselubung: teori teruji ditolak karena dicap Barat.

3 Batas agama dan sains

Menyatukan metode ilmiah dengan doktrin menimbulkan kesulitan filosofis dan berujung pada sakralisasi berlebihan yang justru membatasi penyelidikan.

4 Kemajemukan tafsir

Paradigma ini mengandaikan satu tatanan Islam yang tunggal, padahal tafsir atas prinsip Islam beragam — dan wacananya mudah dikuasai kelompok tertentu.

Semuanya menunjuk satu ciri struktural: Islamisasi menuntut setiap dosen mengadili di muka, atas dasar doktrin, bagian mana dari sebuah disiplin yang boleh masuk. Koheren secara intelektual — mustahil dijalankan secara kelembagaan.

III · PARADIGMA KEDUA

Integrasi Ilmu: Penyembuhan lewat Sintesis

ĀYĀT QAWLIYYAH

Ayat-ayat wahyu

Qur'an dan Sunnah sebagai firman yang diturunkan

+

ĀYĀT KAWNIYYAH

Tanda-tanda alam

Semesta dan gejala sosial sebagai kitab kedua

Azyumardi Azra

Model menara kembar: reintegrasi ilmu, bukan sekadar integrasi. Dua bangunan di atas satu fondasi tawhīd, dengan tawāsuṭ sebagai wataknya.

M. Amin Abdullah

Pendekatan integratif-interkonektif; theo-antroposentrisme integratif — kesadaran ketuhanan dan kepekaan kemanusiaan sekaligus.

Epistemologi eklektik

Bukan hanya rasional dan empiris, tetapi juga intuitif. Bayānī, burhānī, dan 'irfānī ditriangulasi dalam satu kajian.

Manuver kuncinya: sebuah disiplin umum boleh masuk kampus Islam tanpa audit doktrinal lebih dahulu — sebab pokok bahasannya sudah dipahami sebagai tanda ilahi.

Galeri Lambang: Apa yang Dijanjikan, Apa yang Terkunci



Pohon Ilmu

UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

MENJANJIKAN

Pertumbuhan organik: akar akidah, batang syariah, buah akhlak dan ilmu terapan.

TETAPI

Satu sistem akar, satu arah aliran. Daun tidak memberi makan akar — hierarki



Menara Kembar

UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta

MENJANJIKAN

Kesetaraan: dua bangunan di atas satu fondasi, keduanya harus sama tinggi.

TETAPI

Tak ada lalu lintas antarmenara. Keunggulan sejajar tanpa persilangan.



Jaring Laba-laba

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

MENJANJIKAN

Polisentris: tak ada simpul induk, semua terhubung oleh nilai etis.

TETAPI

Jaring adalah gambar keterhubungan tanpa hambatan — dan tanpa

Lambang lain melengkapi galeri ini: roda ilmu di UIN Bandung, dan sungai ilmu yang bermuara ke samudra tawhid di UIN Antasari Banjarmasin.

Dibaca sebagai satu himpunan, semuanya adalah arsip yang tak disengaja: setiap lambang menggambarkan tata letak — keberakaran, kebersebelahan, keterhubungan. Tak satu pun menggambarkan proses — bagaimana pengetahuan dihasilkan.

Bukti yang Memberatkan — dan Lima Keberatan

JAKFAR, NURDIN & YUSUF (2019) · UIN AR-RANIRY DAN UIN SUMATERA UTARA

Kedua lembaga menganut model integrasi — dan UIN Ar-Raniry bahkan telah memakai istilah frikativisasi ilmu untuk modelnya sendiri. Namun banyak dosen tidak memiliki pemahaman yang pasti tentang konsep itu, sehingga model tersebut tidak berperan efektif dalam proses pendidikan.

Saya mencatatnya dengan sungguh-sungguh: temuan ini menyangkut lembaga tempat saya mengabdikan dan istilah yang saya sendiri usulkan. Ia memberatkan saya sama beratnya dengan siapa pun.

1 **Jurang konsep-praktik**

Paradigma diumumkan pada tingkat visi dan tidak pernah sampai ke ruang kuliah.

2 **Terlalu pragmatis**

Menyisipkan tawhīd sekilas dalam kuliah fisika membuat pemahaman agama tetap dangkal.

3 **Kritik yang tumpul**

Teori ekonomi kapitalistik diberi label syariah tanpa membongkar ketimpangan strukturalnya.

4 **Ongkos metodologis**

Kolaborasi lintas terminologi menuntut dukungan kelembagaan yang belum tersedia.

5 **Masalah pengukuran**

Dengan indikator apa keberhasilan integrasi dinilai? Pertanyaan ini belum terjawab.

Interkoneksi Ilmu: Penyembuhan lewat Dialog

APA YANG DIPERLUASNYA

ONTOLOGI

Realitas bersifat majemuk dan saling terkait: kemiskinan bukan sekadar ekonomi, epistemologi bukan sekadar ibadah.

Sumber melampaui wahyu dan akal — pengalaman budaya dan kearifan lokal ikut

METODE

Hermeneutika sosial-budaya: teks dipahami dengan memperhatikan konteks dan berdialog dengan disiplin lain.

Masyarakat majemuk yang harmonis dan adil; keragaman sebagai sunnat Allāh yang dilayani, bukan dihapus.

EMPAT KESULITAN



Abstrak dan sukar diukur

Kapan interkoneksi dinyatakan berhasil? Indikatornya tidak pernah ditetapkan.



Menuntut manusia Renaisans

Sarjana yang cakap lintas bidang dan matang secara ruhani itu langka; sistem kita mencetak spesialis



Epistemologinya belum selesai

Theo-antroposentrisme integratif menamai cita-cita; metodologinya masih dicari.



Dukungan kelembagaan absen

Team teaching lintas fakultas, dana riset bersama, dan penilaian karier yang menghargainya belum ada.

Keberatan saya sendiri, terhadap paradigma yang ikut saya sebar: tatanan interdisipliner semacam ini cenderung mereproduksi fragmentasi pada tingkat yang lebih tinggi — perspektif diajarkan tanpa diintegrasikan, dan kesenyapan konseptualnya bertahan, kini tersamar oleh tampilan sintesis.

Relasi Bukanlah Metode

Ketiga paradigma adalah teori tentang tata letak: domain mana berdampingan dengan mana, apa boleh berbicara kepada apa, dan di mana pusat etisnya berada

Seorang sarjana yang berbekal salah satunya dapat mengatakan seperti apa universitas Islam yang tertata baik. Ia tidak dapat mengatakan apa yang harus ia kerjakan secara berbeda pada Senin pagi, ketika ia membuka datanya.

Islamisasi

Menyaring di perbatasan

Bagian mana dari sebuah disiplin boleh masuk?

Integrasi

Menyeimbangkan di dalam

Bagaimana dua domain hidup berdampingan tanpa saling merusak?

Interkoneksi

Menghubungkan ke luar

Disiplin mana lagi yang perlu diajak bicara?

Tak satu pun di antaranya menjelaskan bagaimana pengetahuan dihasilkan.

IV

BAGIAN KEEMPAT

Krisis Epistemologis dan Arsitektur Ilmu

Mengapa sektor ini menghasilkan data yang melimpah dan teori yang gersang — dan standar apa yang sesungguhnya sudah lama kita miliki.

DI BAGIAN INI

- Data melimpah, konsep gersang
- Politik pelabelan dan hilangnya empati akademik
- Ibn Khaldun: bukan kemiskinan, melainkan kegagalan transmisi
- Arsitektur ilmu Islam: empat lantai
- Açıkgenç: mengapa paradigma gagal

Data Melimpah, Konsep Gersang

TIGA MEKANISME YANG BEKERJA

- **Teori sebagai jimat akademik**
Bourdieu, Foucault, Giddens berfungsi sebagai penjamin keabsahan ilmiah. Yang dihargai adalah kerumitan teoretis, bukan kedalaman makna.
- **Data sebagai bukti, bukan tanda**
Bahan lapangan diperlakukan sebagai bukti bagi teori, bukan sebagai āyāt kawaniyyah yang menuntut perenungan.
- **Monotoni struktur laporan**
Latar, teori, metode, temuan, simpulan — tanpa ruang bagi refleksi maupun improvisasi tempat kebaruan konseptual sebenarnya lahir.

DI RUANG SEMINAR

Mahasiswa yang mengutip ayat atau hadis berisiko dinilai tidak ilmiah. Mahasiswa yang mengutip teoretikus Eropa dianggap tajam.

Inilah ketergantungan epistemik dalam bentuknya yang paripurna: bukan sekadar pilihan otoritas, melainkan aturan terinternalisasi tentang jenis otoritas apa yang boleh dihitung sebagai alasan.

POLA KARIER YANG LAZIM

Satu karya otentik — disertasi yang diterbitkan — lalu himpunan tulisan lepas yang dirangkai dari undangan seminar orang lain. Karena kriteria kenaikan pangkat terpenuhi oleh portofolio semacam itu, guru besar tidak sesulit yang seharusnya. Hasilnya: banyak profesor, sedikit karya. Obatnya bukan tambahan insentif menulis — melainkan definisi capaian ilmiah yang tak bisa dipenuhi oleh kumpulan ceramah.

Politik Pelabelan dan Hilangnya Empati

DARI MANA KATA "KANAN" DATANG

Sebutan sayap kanan berasal dari tata duduk sebuah majelis legislatif Prancis pasca-revolusi — dan ia membawa serta seluruh topografi ideologi tempat ia lahir.

Diterapkan pada keadaan Indonesia tanpa penyesuaian epistemologis, ia menghasilkan salah-gambar yang sistematis. Pelabelan semacam ini bukan kecerobohan istilah, melainkan pelaksanaan kuasa epistemik: peneliti menguasai definisi tentang yang normal dan yang menyimpang.

APA YANG TERJADI → APA YANG DILAPORKAN

Kesetiaan pada sharī'ah



"konservatif"

Komitmen pada dakwah



"ancaman bagi demokrasi"

Keresahan moral atas sekularisasi



"radikal"

Empati bukanlah pengabaian objektivitas, melainkan syaratnya. Dalam khazanah kita, pengetahuan diperoleh melalui penyaksian, shuhūd, bukan sekadar pengamatan; Victor Turner sampai pada tuntutan metodologis yang sama lewat jalan lain. Di mana empati ditarik, yang dihasilkan bukan pengetahuan melainkan klasifikasi — dan komunitas yang menutup diri akan dideskripsikan secara keliru, lalu kekeliruan itu ditimpakan kepada — komunitasnya, bukan kepada alatnya.

Ibn Khaldun: Bukan Kemiskinan, Melainkan Kegagalan Transmisi

ILMU SOSIAL YANG SUDAH KITA BANGUN

‘Ilm al-ijtimā’ al-insānī

Ibn Khaldun membedakan Kitāb al-‘Ibar, yang melaporkan peristiwa, dari Muqaddima, yang membahas sebab-sebabnya dan apa yang ia sebut makna batin sejarah. Sebab dan makna batin itulah ilmu yang baru.

Ia juga menetapkan sebagai kaidah metodologis — bukan anjuran kesalehan — bahwa dalam ilmu sejarah, perpindahan dari zāhir ke bāṭin adalah keniscayaan bila makna yang dituju pelaku hendak dipahami.

APA YANG TERJADI SESUDAHNYA

- 1 Nyaris tanpa dampak pada perkembangan pemikiran Muslim selama beberapa abad.
- 2 Sejak abad ke-19 memukau para pemikir Eropa yang membacanya.
- 3 Sebagian di antara mereka, teks pendiri sosiologi historis berbahasa Arab, memandang penulisnya sebagai perintis sosiologi, justru di luar tradisi yang melahirkannya.

Ini mengubah diagnosisnya. Persoalan kita bukan ketiadaan tradisi teoretis pribumi, bukan pula kelangkaan konsep yang menunggu dikembangkan. Persoalannya adalah tidak diterimanya sebuah tradisi yang sesungguhnya sudah kita miliki. Sektor yang tak sanggup melahirkan teori sementara kanonnya memuat teks pendiri sosiologi historis tidak sedang menderita kemiskinan — ia sedang menderita kegagalan transmisi.

Arsitektur Ilmu dalam Islam: Empat Lantai

1

Sumber & Transmisi

Qur'an dan Sunnah
Ijtihād · fatwā · qaḍā' ·
ijmā'
Isnād dan ilmu
riwāyah
Qirā'āt dan
pemeliharaan teks
Halaqah · madrasah ·
dayah

2

Tafsir & Kritik

Uṣūl al-fiqh sebagai
metodologi
Qiyās · istiḥsān ·
istiṣlāḥ
'Urf · sadd al-dharā'i'
Asbāb al-nuzūl
Maqāṣid al-sharī'ah
Gradasi hadis: sahih
hingga palsu

3

Penerimaan & Validitas

Indra → akal →
bahasa
'Ilm al-yaqīn
'Ayn al-yaqīn
Ḥaqq al-yaqīn
Kashf · ilhām · ru'yā
ṣādiqah
— di bawah protokol
yang ketat

4

Pandangan-dunia & Pranata

Fiṭrah sebagai
kesanggupan awal
Tilāwah · tadabbur ·
tafakkur
Waktu sebagai
struktur makna
Maqāṣid dan akhlak
Waqf: kemandirian
pembeayaan

EMPAT SYARAT YANG DITUNTUT ARSITEKTUR INI DARI PARADIGMA APA PUN — TERMASUK MILIK SAYA

Sumber

Menyebutkan
sumbernya dan urutan
— otoritasnya —

Prosedur

Dapat diaudit, seperti
uṣūl al-fiqh

Protokol

Menundukkan
pengalaman batin pada
wahyu dan akal

Kelembagaan

Dapat diwujudkan dalam
transmisi, otoritas, dan
pembeayaan

Açıkgenç: Perspective, Frame, Outlook

PERSPECTIVE · pandangan-dunia

FRAME · skema konseptual umum

OUTLOOK · skema teknis satu disiplin

Ilmu, kebenaran, metode, teori, sains — dielaborasi sampai berbobot doktrinal

DIAGNOSIS

- **Perspective tersedia**
Islamisasi, integrasi, dan interkoneksi masing-masing memasok klaim pandangan-dunia tentang kesatuan ilmu di bawah tawhīd.
- **Frame tidak pernah selesai**
Konsep doktrinal tentang kebenaran, metode, dan sains tak pernah dielaborasi sampai terdoktrinisasi. Yang dielaborasi justru kosakata lambang.
- **Outlook tak pernah lahir**
Karena Frame tak lengkap, tiap disiplin terus bekerja dengan skema konseptual yang diimpor utuh dari luar.

Inilah sebabnya para dosen tidak bisa menyebutkan apa yang dituntut paradigmanya — konsepnya memang belum pernah di-doktrinisasi. Ujilah usulan saya dengan ukuran yang sama: frikativisasi kini memiliki Perspective dan awal sebuah Frame; ia sama sekali belum memiliki Outlook, sebab belum satu disiplin pun disusun ulang di bawahnya.

V

BAGIAN KELIMA

Frikativisasi Ilmu

Pembelahan itu bukan luka yang harus disembuhkan, melainkan penyempitan yang membuat bunyi mungkin. Pengetahuan bukanlah yang tersisa setelah hambatan disingkirkan — ia adalah apa yang dihasilkan hambatan itu.

DI BAGIAN INI

- Metafora fonetik dan asal-usulnya
- Sua dan rumpun bambu: aksiologi napas
- Spesifikasi paradigma dalam sembilan bagian
- Metode empat tahap dan empat kriteria keabsahan
- Tabel perbandingan empat paradigma

Metafora Fonetik: Bunyi Lahir dari Hambatan



TERTUTUP RAPAT

Senyap

Saluran ditutup sepenuhnya. Tidak ada udara, tidak ada bunyi.



TERBUKA PENUH

Tak terdengar

Napas lewat tanpa halangan. Ada udara, tetap tanpa bunyi.



MENYEMPIT

Bunyi frikatif

s, f, sy, dan h Arab ada justru karena sesuatu menghambat udara.

DIPINDAHKAN KE RANAH PENGETAHUAN

Bila perjumpaan antartradisi diperlakukan sebagai hambatan yang harus disingkirkan, hasilnya bukan kejernihan melainkan kesenyapan: keduanya saling melebur sehingga daya pegang masing-masing hilang, atau tetap berdampingan rapat seperti dua menara. Bila perjumpaan itu dipelihara sebagai penyempitan, hasilnya menjadi ditempa, tertib, dan terdengar.

ASAL-USUL ISTILAH — Pertama saya usulkan di Serambi Indonesia, 7 Oktober 2013, enam hari setelah surat pengubahan IAIN Ar-Raniry menjadi UIN ditandatangani; lalu dikembangkan sebagai bab pembuka Islam Historis (2016).

Sua dan Rumpun Bambu: Dua Sumber Aceh



SUA

Obor damar Aceh

Napas yang mengipasi nyalanya adalah napas yang memadamkannya. Yang membedakan hanyalah cara napas itu diarahkan.

Asimetri hasil dari sebab yang sama

Medium yang menerangi adalah medium yang memusnahkan — maka pertanyaan tentang apa yang dikerjakan ilmu tak dapat dipisahkan dari ~~nyala itu tidak menopang~~ bagaimana ia menyinari dirinya sendiri; keberlangsungannya bergantung pada sesuatu di luarnya.



RUMPUN BAMBU

Puga nanggroe

Ia berbunyi ketika angin melewatinya, namun tak pernah roboh karena akarnya dalam. Bunyi gesekan batangnya membuat yang mendengar bergetar — sebab ada kekuatan di balik bunyi itu. Berakar, sekaligus beranak dekat induk

Berakar: jawaban atas ketakutan bahwa perjumpaan dengan ilmu luar berakhir sebagai asimilasi. Beranak dekat induk: jawaban atas ketakutan sebaliknya, bahwa keberakaran ~~Di Aceh tak ada gambang tanpa bambu.~~ berakhir sebagai solusi.

NAPAS EPISTEMIK — watak dengan mana seorang yang mengetahui menghampiri apa yang diberikan kepadanya untuk diketahui: niatnya, adabnya, keadaan perhatiannya. Klaimnya: watak ini bukan pelengkap etis bagi penyelidikan, melainkan variabel dalam hasilnya — dan keilmuan yang mengurungnya bukan mencapai kenetralan, melainkan berhenti mengukur salah satu penentunya sendiri.

Spesifikasi Paradigma dalam Sembilan Bagian

1 Unit analisis

Perjumpaan epistemik: seorang ilmuwan yang dibentuk satu tradisi berhadapan dengan bahan atau instrumen dari tradisi lain — sola itu sendiri.

2 Asumsi dasar

Realitas ditopang, bukan berdiri sendiri. Yang mengetahui ikut serta di dalamnya. Ketaksepadaan bersifat produktif, bukan cacat.

3 Sumber ilmu

Wahyu (pertama), akal (niscaya), pengalaman empiris (wajib bagi klaim tentang dunia), pengalaman batin (hanya di bawah protokol).

4 Metode penyelidikan

Empat tahap: penangguhan, artikulasi, interogasi, rekonfigurasi — dan setiap tahapnya dapat diaudit.

5 Kriteria keabsahan

Korespondensi, koherensi, kesaksian yang terjamin (isnād), dan daya ubah. Keempatnya berlaku serentak, bukan bergantian.

6 Orientasi etis

Adab sebagai disiplin penataan yang benar; niyyah sebagai variabel epistemik, bukan sekadar variabel moral.

7 Implikasi pendidikan

Guru menempatkan mahasiswa pada sela, bukan menyodorkan sintesis jadi. Kelas memamerkan ketaksepadaan, bukan meredakannya.

8 Implikasi kelembagaan

Supervisi yang menghargai anomali; proposal yang menyatakan komitmen ontologisnya; promosi yang menghargai kerja konseptual.

9 Keterbatasan

Belum teruji di sains eksperimental; kriteria keempat sukar diukur; bergantung pada mutu peneliti; belum ada karya yang memakainya.

Empat Tahap Kerja di Sela

01

Penangguhan

Penundaan yang disengaja atas refleksi menafsir, agar bahan yang akan dibuang oleh kerangka sempit terlihat.
Ini adalah epoche fenomenologi — prosedur berumur seratus tahun, bukan

02

Artikulasi

Ketaksepadanan antara kerangka dan bahan dirumuskan sebagai proposisi eksplisit, bukan *Yang dapat ditagih: anomali yang diserap diam-diam: tidak cocok.*

03

Interogasi

Digali apa yang diandaikan oleh masing-masing pihak tentang manusia dan tentang realitas.
Yang dapat ditagih: daftar praandaian kedua belah pihak.

04

Rekonfigurasi

Masalahnya dirumuskan ulang sehingga ketidaksepadanan itu menjadi terpahami, *Inilah tajalli: ia tidak dapat diperintahkan, bukan sekadar dilaporkan.* tetapi kepekaan terhadapnya dapat

TANGGA RDEDII — ENAM POSTUR KEILMUAN (ISLAM HISTORIS, 2016)

■ Deskriptif

■ Eksplanatif

■ Diskursif

■ Interpretif

■ Implikatif

■ Frikatif

Dari sekadar sanggup menceritakan data, naik ke penjelasan, ke percakapan ilmiah, ke bangunan tafsir sendiri, ke pemahaman atas dampak pemikiran — dan akhirnya ke postur frikatif, tempat sebagian besar kerja berlangsung dalam senyap. Empat tahap di atas adalah penajaman tangga ini pada skala satu masalah penelitian.

Empat Kriteria — dan Kembalinya Isnād

1 Korespondensi

Klaim itu sesuai dengan keadaan yang dinyatakannya.

2 Koherensi

Ia selaras dengan proposisi-proposisi tempat ia berdiri, termasuk yang berasal dari wahyu.

3 Kesaksian terjamin

Transmisinya dapat dilacak dan watak pembawanya terbuka diperiksa — isnād yang digeneralisasi.

4 Daya ubah

Klaim itu menata ulang pemahaman orang yang menerimanya.

ISNĀD SEBAGAI EPISTEMOLOGI AKUNTABILITAS

Ilmu riwāyah tidak sekadar mencatat siapa menyampaikan kepada siapa. Ia menjadikan kedudukan moral tiap perawi sebagai syarat diterimanya laporan — dalam bentuk yang dapat diperiksa, dibantah, dan dibatalkan. Oleh karena itu, ia menilai artefaknya dan acuh tak acuh pada orangnya. Metrik dampak menilai penerimaannya dan acuh pada keduanya. Tak satu pun bertanya seperti yang ditanyakan isnād.

Keempatnya berlaku serentak. Klaim yang mengubah tetapi tidak sesuai kenyataan tetap ditolak.

CONTOH KERJA — APA YANG SESUNGGUHNYA DISARING OLEH KRITERIA KEEMPAT

Sebuah studi menemukan lulusan satu fakultas berprestasi lebih tinggi daripada lulusan fakultas lain. Temuan itu sesuai kenyataan, koheren, dan bersandar pada kesaksian yang kompeten — tiga kriteria pertama terpenuhi. Ia gugur pada yang keempat: tak ada pemahaman siapa pun yang tertata ulang olehnya; ia hanya menegaskan apa yang sudah diandaikan struktur insentif. Paradigma ini tidak — ~~menolaknya~~ — ia menolak menghitungnya sebagai sumbangan bagi ilmu, dan bertanya: perbedaan apa antara kedua fakultas itu yang tak terjangkau oleh data penghasilan?

Tiga Dialog: Bagaimana Friksi Diselenggarakan

Ta'ārun al-'ulūm

Perjumpaan ilmu- ilmu

Bukan panel interdisipliner. Pesertanya dihimpun karena metodenya bertentangan, bukan karena topiknya beririsan — dan ketidaksepadanan itulah bentuk kelembagaan: seminar lintas fakultas yang diwajibkan.

Al-ḥiwār al-falsafī

Dialog filosofis

Mengembalikan ke dalam penyelidikan pertanyaan-pertanyaan yang tak sanggup diajukan oleh metode. Di sinilah komitmen ontologis sebuah kerangka pinjaman. Inilah bentuk operasional dari refleksi meta-teoretis yang selama ini absen.

Al-ḥiwār al-fikrī

Dialog gagasan

Gagasan hidup karena bergesekan, karena menolak diam. Ia bukan entitas beku melainkan medan dialektis antara hads rūḥī, 'aql fa'āl, dan hikmah taqlīdiyyah. Gagasan tidak berkecambah di ruang steril.

Ketiganya menjawab tuduhan bahwa friksi hanyalah metafora hias: dialog-dialog ini dapat dijadwalkan, dibiayai, dinotulenkan, dan dinilai. Dan konsekuensinya keras — budaya ilmiah yang menyelesaikan ketegangannya secara administratif, dengan menyerahkan setiap ketegangan kepada fakultas yang berbeda, bukan sedang mengelola perselisihan melainkan mensterilkan gagasannya.

Empat Paradigma pada Parameter yang Sama

Parameter	Islamisasi	Integrasi	Interkoneksi	Frikativisasi
Masalah	Bias sekular	Dikotomi	Fragmentasi	Sintesis steril
Ontologi	Tawḥīd	Dua tanda	Relasional	Emanasi
Epistemologi	Wahyu	Teks + data	Hermeneutis	Senyap, friksi
Keadaan batin	Bukan epistemik	Intuisi	Tak dibahas	Menentukan
Keabsahan	Wahyu	Kecocokan	Relevansi	Daya ubah
Aksiologi	Masyarakat Qur'ani	Keseimbangan	Harmoni	Perubahan diri
Model	Pohon	Menara kembar	Jaring	Sua
Guru	Penjaga	Jembatan	Fasilitator	Penempat di sela
Kekuatan	Kedalaman	Praktis	Keluasan	Menjelaskan friksi
Kelemahan	Sulit dijalankan	Pelapis tipis	Tak terukur	Belum teruji

Perhatikan dua baris: "keadaan batin" dan "model". Tiga paradigma menggambarkan tata letak; hanya yang keempat menggambarkan proses — dan hanya yang keempat menyediakan tempat bagi orang yang melakukan penataan itu.

VI

BAGIAN KEENAM

Dari Paradigma ke Praktik

Satu aturan berlaku di bagian ini tanpa kecuali: apa yang sudah ada disebut sudah ada, apa yang diusulkan ditandai sebagai usulan — dan tidak disamarkan sebagai capaian.

DI BAGIAN INI

- Kurikulum, pengajaran, riset, dan asesmen
- Laboratorium Meta-Teori
- Keberatan — dan syarat kegagalan paradigma ini
- Agenda riset lima langkah
- Istanbul: friksi bukan kekhasan Indonesia

Yang Sudah Ada dan Yang Baru Diusulkan

Ranah	YANG SUDAH ADA	YANG DIUSULKAN
Kurikulum	Mahasiswa biologi mengambil kajian tematik Qur'an; mahasiswa tafsir mengambil metodologi riset sosial dan statistik.	Unit capstone: kedua tubuh pengetahuan itu diadu secara eksplisit, dan tugas yang dinilai adalah merumuskan ketidaksepadanannya — bukan menyelesaikannya.
Pengajaran	Ekspositoris. Dosen integratif melakukan sintesis di depan kelas dan menyerahkannya sudah jadi.	Sintesis ditahan. Otoritas dosen dipakai untuk membingkai masalah, bukan memasok jawaban. Modelnya halaqah klasik: keberatan dan jawaban sebelum kesimpulan.
Metodologi riset	Latar, teori, metode, temuan, simpulan. Datum yang anomali tidak punya tempat di dalamnya.	Setiap proposal menyatakan komitmen ontologis kerangkanya; setiap laporan memuat bagian berisi bahan yang tak tertampung. Inilah usulan paling berdampak di sini.
Asesmen	Kognitif, dilaporkan sebagai indeks prestasi kumulatif.	Tiga tugas yang dapat dinilai: menyatakan dua penjelasan yang tak berdamai; menemukan bahan yang tak tertampung kerangka sendiri; menjelaskan bagaimana pemahaman berubah.
Kepemimpinan	Regulasi nasional, rezim akreditasi, dan metrik publikasi yang menentukan sumber daya dan karier.	Promosi yang menghargai sumbangan konseptual; dana internal bagi kerangka yang sedang digugat; dan kejujuran untuk tidak menyebut capaian apa yang dosennya sendiri tak bisa jalankan.

Laboratorium Meta-Teori

OBJEKNYA: TEORI TENTANG TEORI

Bila pusat riset biasa bertanya apa yang terjadi, laboratorium ini bertanya: di atas asumsi apa sebuah kerangka berdiri, konsepsi manusia apa yang diandaikannya, apa yang dihitungnya sebagai bukti — dan karena itu apa yang tak sanggup dilihatnya.

Bahan kerjanya adalah kerangka-kerangka yang sudah dipakai di fakultas-fakultas universitas itu sendiri. Kandidat doktor membawa kerangka yang hendak ia terapkan; laboratorium mewajibkannya merekonstruksi komitmen kerangka itu lebih dahulu, dan menyimpan rekonstruksinya sebagai arsin.

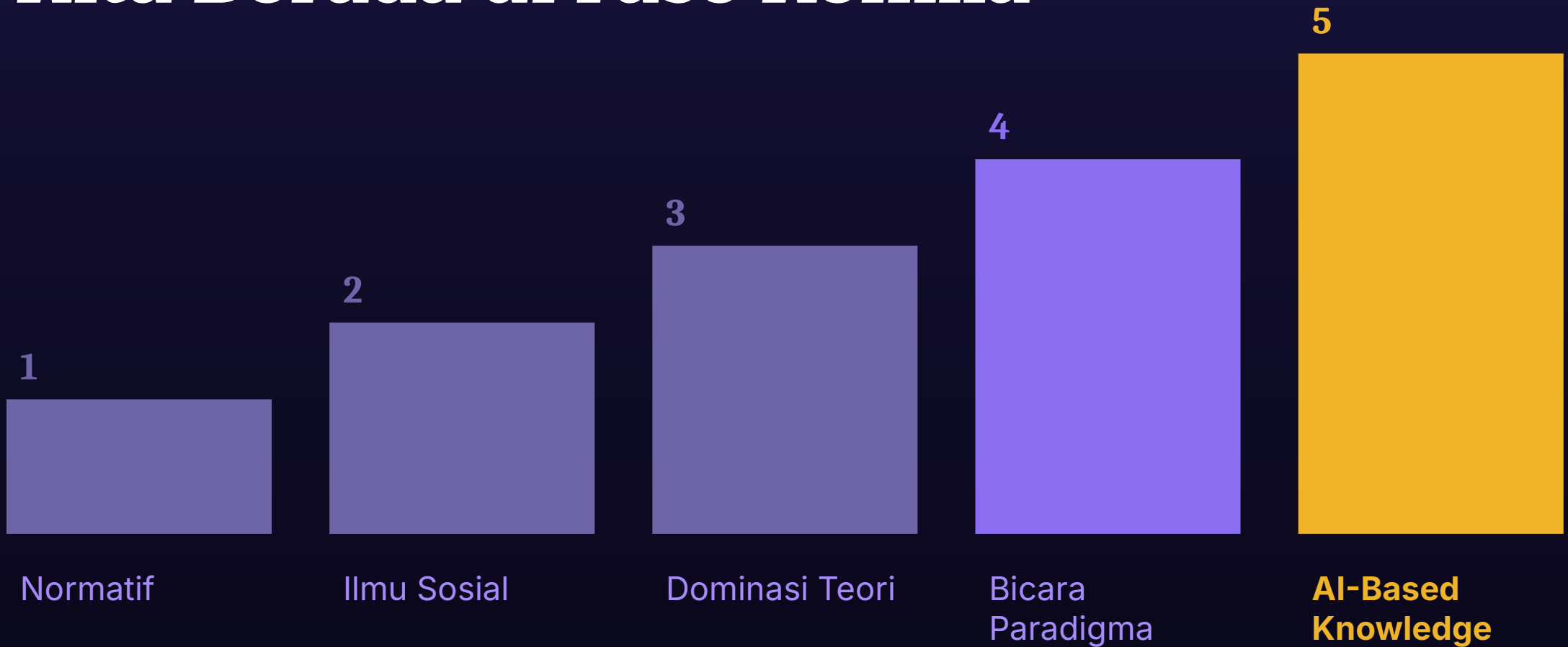
TIGA CIRI YANG MEMBEDAKANNYA

- 1 Lintas fakultas secara konstitutif, bukan atas undangan — sebab satu disiplin tak sanggup memeriksa praandaianya sendiri.
- 2 Diawaki menurut pola ta'ārun al-'ulūm: menghimpun ilmuwan yang metodenya bertentangan, bukan yang topiknya berimpit.
- 3 Keluarannya konseptual, bukan empiris: *Itulah, sebahnya ia laboratorium, bukan seminar: bukan temuan tentang masyarakat laboratorium ada untuk menguji — dan yang diuji Muslim, melainkan spesifikasi instrumen di sini adalah apakah sebuah kerangka sanggup yang dipakai mempelajarinya, memikul beban yang ditumpukan padanya.*

FUNGSI KEDUA: ANTISIPATIF — DAN DUA PERINGATAN

Keilmuan PTKIN sejauh ini reaktif: ia menjelaskan yang sudah terjadi. Orientasi prediktif membalik postur itu, dan kosakatanya tidak asing bagi tradisi kita — Qur'an mengarahkan perhatian kepada sunnat Allāh, keteraturan naik dan turunnya masyarakat. Peringatannya dua: ramalan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan itu lemah, sehingga keluarannya haruslah pemetaan kemungkinan, bukan pengumuman hasil; dan perangkat antisipatif adalah persis jenis alat yang melayani kekuasaan — di sinilah protokol akuntabilitas

Kita Berada di Fase Kelima



Empat paradigma keilmuan lahir di fase kedua hingga keempat.

Mencari Tuhan di Zaman Algoritma

AI tidak lagi hanya mengubah cara kita bekerja.
Ia menyentuh cara kita beriman.

Jawaban instan

atas pertanyaan eksistensial

Otoritas tanpa sanad

siapa yang menjawab fikih?

Konteks lokal hilang

fatwa tanpa gampong

ISNĀD

Siapa yang membawa

Watak perawi diperiksa

Dapat dibantah

ALGORITMA

Apa yang populer

Sumber disembunyikan

Tidak bisa ditanya

Yang satu menautkan ilmu pada tanggung jawab. Yang lain pada distribusi.

BAGIAN ENAM

Techno-Religion

Ketika mesin mulai menjawab
pertanyaan yang dulu hanya dijawab guru

Otoritas keagamaan tidak dirampas. Ia berpindah tanpa diumumkan.

VI

TITIK BERANGKAT

Dari Mana Kita Mulai?

<i>Bentuk masyarakat</i>	Tradisional	Modern	Post-Modern	Planetary
<i>Sumber pengetahuan</i>	Alam	Bahasa & matematika	Teks & wacana	Mesin
<i>Metode memahami</i>	Naratif	Teoritis	Diskursif	Prediktif
<i>Level pengetahuan</i>	Intuisi	Rasio	Kritik	Antisipasi
<i>Yang memegang otoritas</i>	Guru	Metode	Penafsir	Model

Empat paradigma keilmuan PTKIN dirancang untuk kolom kedua dan ketiga. Kolom keempat belum punya paradigma.

Selama lima puluh tahun kita memperdebatkan hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Pertanyaan hari ini berbeda.

**Siapa yang memproduksi pengetahuan —
dan apakah ia manusia?**

Tiga Lapis yang Jarang Ditanyakan

I

Ontologi

Apa yang dianggap ada oleh sistem yang hanya mengenal pola? Yang tak terpola tidak dinyatakan salah — ia tidak muncul sama sekali.

II

Epistemologi

Apa yang dihitung sebagai bukti ketika sumber disembunyikan dan rantai penyampainya tidak dapat ditelusuri?

III

Aksiologi

Nilai siapa yang tertanam di dalamnya, ketika tidak seorang pun pernah memilihnya secara sadar?

Studi Islam terlatih membaca teks. Ia belum terlatih membaca sistem yang menulis untuknya.
